

PASAR SENI DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MELAYU RIAU

T.Nadhilah Putri¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Wahyu Hidayat³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: nadhilahputri7@gmail.com

ABSTRACT

The design of art marketplace in Pekanbaru is meant to fulfill of buying and selling activities of signature handicrafts and culinary of Riau. This design purpose to the sale and purchase of handicrafts, traditional snacks and souvenirs, the promotion of signature handicrafts and culinary of Riau, and also workshop of Riau's handicraft such as Siak weaving, embroidery, tekat embroidery, woven, Riau batik, and wood craft , so visitors can see and try the process of making signature handicrafts of Riau. The Art Marketplace uses the design transformation method. This design uses the approach of Riau Malay Architecture. The Riau Malay Architecture Approach is taken from the Malay houses of four major rivers in Riau, that is Kampar River, Siak River, Rokan River, and Indragiri River, that will be transformed into the art marketplace buildings. The concept of designing the art marketplace is Harmony of Cultural Heritage. The concept of harmony is applied through the relationship of building orientation to the site and the relationship between buildings in the art marketplace. While the concept of cultural heritage applied to the transformation of Malay houses from four major rivers in Riau into the art marketplace buildings. The Main Building applies the transformation from the building of Isatan Rokan IV Koto. The Culinary Building applies the transformation from Rumah Lontiok, Kampar. The Workshop building applies the transformation from Balai Kerapatan Tinggi, Siak. The Handicraft Retail building applies transformation from Rumah Godang Suku Peliang, Koto Sentajo, Kuantan Singingi.

Keywords: Art Marketplace, Handicraft, Culinary, Riau Malay Architecture, Harmony of Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

A.1 Latar Belakang

Provinsi Riau yang merupakan tanah Melayu yang memiliki kerajinan tangan khas Riau dan juga kuliner khasnya. Kerajinan tangan termasuk kedalam seni kriya. Menurut Enget (2008) dalam Anugrah (2012) Seni Kriya merupakan semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga sering disebut kerajinan tangan. Seni Kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah. Seni Kriya dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi kriya yang mempunyai fungsi praktis, estetis, dan simbolis (religious). Menurut Fatiadi(1994) dalam Rahima(2016) kuliner adalah seni yang mempelajari tentang makanan dan minuman

yang memiliki ciri khas yang spesifik dari hidangan tradisional diseluruh pelosok nusantara.

Potensi kerajinan tangan dan kuliner di Riau harus dipromosikan dan dikembangkan, untuk menjaga kelestarian budaya yang terdapat di provinsi Riau. Kota Pekanbaru yang merupakan kota perdagangan, berpotensi sebagai tempat yang tepat untuk mewadahi kegiatan promosi, penjualan, dan workshop kerajinan tangan dan kuliner khas Riau, yaitu dengan adanya Pasar seni di Pekanbaru. Pasar Seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan jual beli, baik itu merupakan hasil karya seni ataupun jasa dari para seniman itu sendiri (Buloglabna, 2014).

Pasar seni diharapkan mampu menampung kegiatan promosi, jual beli, dan

pengembangan kerajinan tangan dan juga kuliner khas Riau. Selain terdapat tempat untuk berjualan, pasar seni juga dilengkapi fasilitas workshop kerajinan tangan, sehingga para pengunjung dapat melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan tangan, dan menambah wawasan tentang kerajinan tangan khas Riau.

Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari kehidupan, dan juga budayanya. Kerajinan tangan dan kuliner khas Riau merupakan potensi dan juga identitas bagi daerah Riau. Begitu juga dengan bangunan tradisional Melayu yang menunjukkan ciri khas dan kebudayaan Melayu Riau. Secara geografis provinsi Riau dialiri oleh empat sungai besar yaitu Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Rokan dan sungai Indragiri. Pada aliran-aliran sungai ini muncul bentuk-bentuk rumah tradisional yang berbeda-beda (Sudarmin, 2014). Dengan demikian, nantinya Pasar Seni di Pekanbaru akan didesain dengan pendekatan Arsitektur Melayu Riau.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fasilitas yang dibutuhkan oleh pasar seni?
2. Bagaimana penerapan arsitektur Melayu Riau pada bangunan pasar seni?
3. Bagaimana penerapan konsep perancangan yang sesuai untuk pasar seni?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Agar mendapatkan fasilitas pasar seni yang dapat mengakomodasi kegiatan pengguna pasar seni.
2. Agar dapat mengaplikasikan pendekatan arsitektur Melayu Riau dalam pasar seni, sehingga pasar seni yang akan dirancang dapat menunjukkan ciri khas Melayu Riau dalam desainnya.
3. Agar dapat menerapkan konsep yang sesuai dengan pasar seni.

2. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Perancangan pasar seni salah satu merupakan wadah untuk kegiatan promosi,

jual-beli, dan pelatihan kerajinan tangan dan kuliner khas Riau. Tema dengan pendekatan Arsitektur melayu Riau yang akan diterapkan didalam perancangan pasar seni di Pekanbaru, diharapkan dapat menampilkan ciri khas melayu Riau ke dalam desain bangunan pasar seni. Oleh karena itu, paradigma perancangan pasar seni di Pekanbaru akan menggunakan metode perancangan transformasi bentuk.

Perancangan pasar seni akan mentransformasikan bentuk-bentuk dari rumah melayu yang berasal dari 4 sungai besar. Pada tiap-tiap fungsi bangunan akan menggunakan transformasi bentuk rumah melayu yang berbeda-beda. Pada bangunan dengan fungsi bangunan utama akan menggunakan transformasi Istana Rokan IV Koto. Pada bangunan fungsi Retail kerajinan tangan akan menggunakan transformasi Rumah Godang suku Piliang Koto sentajo, Kuantan Singingi. Pada bangunan fungsi workshop kerajinan tangan akan menggunakan transformasi bentuk Balai Kerapatan Tinggi, Siak. Pada bangunan fungsi kuliner, akan menggunakan transformasi bentuk dari Rumah Lontiok.

B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan pasar seni dengan Pendekatan Arsitektur Melayu Riau adalah:

1. Konsep

Penerapan konsep dapat dilakukan dengan menyesuaikan elemen – elemen rumah-rumah tradisional melayu Riau yang akan diterapkan pada perancangan Pasar Seni di Pekanbaru, baik berupa ragam hias, ataupun transformasi bentukan.

2. Pengolahan Tapak

Analisa ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan pemilihan tapak, peletakan objek lapangan, analisa aktifitas kegiatan, kondisi dan potensi lahan, peraturan, sarana, orientasi serta pemandangan dan sirkulasi pengguna untuk mendapatkan tata guna lahan yang tepat.

3. Penzoningan

Penzoningan dilakukan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai dengan kondisi tapak.

4. Tatanan Ruang Dalam

Penyusunan ruang dalam disesuaikan dengan bentukan massa dan karakteristik rumah-rumah tradisional melayu Riau, fungsi bangunan dan struktur yang digunakan sehingga mendapatkan sirkulasi ruang dalam yang efektif dan efisien bagi pengguna ruang dalam.

5. Denah

Menyusun denah ruang sesuai dengan standar ukuran ruang serta kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh pasar seni.

6. Interior

Perancangan interior meliputi konsep ruang, material dinding dan lantai, perletakan *furniture*, dan detail-detail yang ada pada ruang.

7. Utilitas

Pada tahap ini memperhatikan drainase pada tapak, pengolahan air kotor dan air bersih, jalur listrik dan lampu jalan. Selain itu utilitas juga memperhatikan utilitas ruang dalam seperti penghawaan dan pencahayaan.

8. Struktur

Pemilihan struktur disesuaikan dengan karakter dari rumah-rumah tradisional melayu yang akan diterapkan di pasar seni

9. Tatanan Ruang Luar

Tatanan ruang ruang luar bertujuan untuk mengetahui perletakan-perletakan zona yang didapat pada penzoningan, mulai dari zona bangunan, sirkulasi, parkir, servis, dan area terbuka sehingga seluruh zona tersebut berkesinambungan dengan konsep perancangan.

10. Detail Lansekap

Tahap ini didapat setelah semua unsur tatanan ruang luar dan bangunan terpenuhi. Detail lansekap meliputi elemen-elemen penghias ruang luar seperti lampu taman, lampu jalan, dan taman.

11. Tatanan Massa

Pada tahap tatanan massa sesuai dengan kajian-kajian sebelumnya dan konsep yang telah ditentukan beserta tema perancangan Pasar Seni di Pekanbaru yaitu arsitektur melayu Riau yaitu rumah-rumah melayu Riau dari empat sungai besar. Tujuan dari penataan massa ini untuk melatakkkan ruang-ruang yang akan diterapkan pada tapak, menyesuaikan

dengan fungsi ruang, lingkungan sekitar serta orientasi bangunan.

12. Bentukan Massa

Bentukan masa pada bangunan pasar seni dibentuk berdasarkan konsep dan juga tema arsitektur melayu Riau. Pasar seni akan dibentuk berdasarkan rumah-rumah melayu dari 4 sungai besar yang ada di Riau.

13. Fasad Bangunan

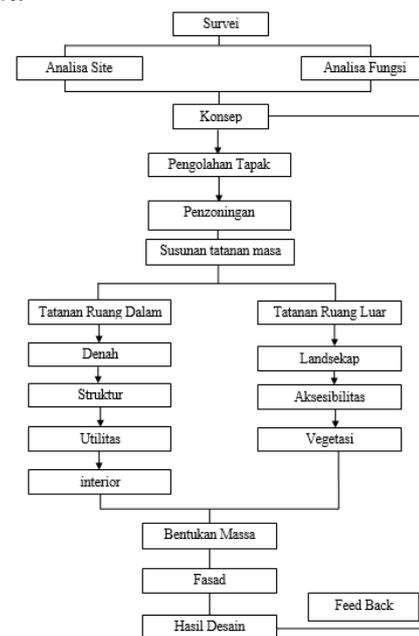
Fasad merupakan elemen estetika bangunan. Selain itu fasad akan mencerminkan konsep dan tema perancangan. Pada tahap perancangan fasad akan mempengaruhi pencahayaan, penghawaan, bentuk bangunan. Material pada fasad juga akan mempengaruhi perancangan. Citra arsitektur melayu Riau dapat menjadi pertimbangan dalam menghasilkan suatu fasad yang baik bagi pasar seni.

14. Hasil Desain

Setelah melalui proses-proses perancangan sebelumnya dan analisa yang dibutuhkan, maka akan menghasilkan konsep akhir. Setelah itu akan dilanjutkan ke tahap pra-perencanaan dan menghasilkan desain.

C. Bagan Alur

Strategi Perancangan yang digunakan dapat dilihat pada bagan alur perancangan berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Perancangan

Lokasi site berada di simpang Jalan datuk Setia Maharaja dan jalan Datuk Wan Abdul Jamal Kecamatan Bukit raya, Kota Pekanbaru. Lahan seluas ± 37.500 m² dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 70 % dengan kontur yang relatif datar. Kondisi lahan saat ini adalah lahan kosong.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Batasan sebelah timur lahan kosong, batasan sebelah selatan lahan hijau, batasan sebelah barat jalan datuk wan abdul jamal dan dan sebelah utara lahan berbatasan dengan jalan datuk setia maharaja.

2. Kebutuhan Ruang

Tabel Total Keseluruhan Besaran Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1	Total Luas kebutuhan ruang kegiatan retail, kuliner, dan workshop	3.600 m ²
2	Total luas kebutuhan ruang kegiatan penunjang dan pendukung	1.479 m ²
3	Total Luas Kebutuhan Ruang kegiatan pendukung	504 m ²
5	Total Luas Parkir dan Area Luar	3.023 m ²
Total Keseluruhan		8.606 m ²

3. Konsep

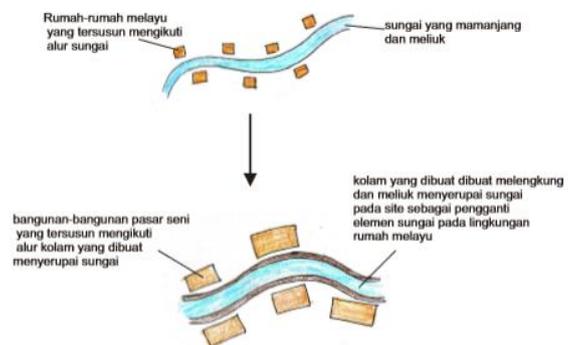
Konsep yang diterapkan pada perancangan Pasar Seni ini adalah “Harmoni Warisan Budaya”. Beberapa bentuk dari warisan budaya adalah kerajinan tangan dan kuliner khas daerah, dan untuk membuat suatu kerajinan tangan dan juga kuliner dibutuhkan sebuah harmoni, yaitu kesesuaian, dan keselarasan baik dari segi rasa, bentuk, dan juga warna.



Gambar 3. Konsep perancangan

4. Pengolahan tapak

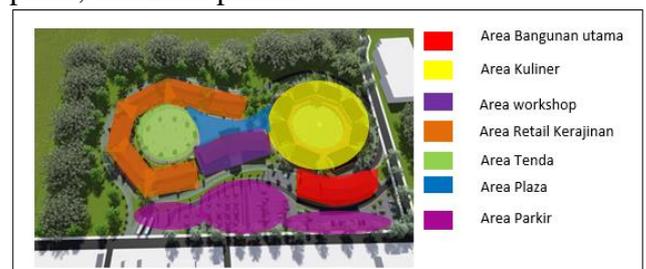
Penataan tapak dilakukan dengan mempertimbangkan orientasi rumah melayu. Rumah-rumah melayu biasanya terletak berdekatan dengan sungai dikarenakan eksisting pada tapak tidak terdapat sungai, maka diberikan elemen pengganti sungai yaitu kolam. Kolam yang dibuat pada tapak akan dibuat memanjang dan melengkung sedemikian rupa sehingga menyerupai sungai. Bangunan-Bangunan Pasar seni akan disusun secara linear mengikuti alur kolam.



Gambar 4. Konsep pengolahan tapak

5. Penzoningan

Perancangan Pasar Seni ini dibagi menjadi beberapa area secara umum, yaitu area bangunan utama, area kuliner, area workshop, area retail kerajinan tangan, area tenda, area plaza, dan zona parkir.



Gambar 5. Penzoningan

6. Tatanan Massa

Tatanan massa pada pasar seni terdiri dari banyak massa bangunan yaitu terdapat 4 area yaitu area bangunan utama yang hanya terdapat 1 masa besar dengan 2 lantai, berfungsi sebagai main entrance, penjualan souvenir, pengelola, drive thru, dan juga servis. Area Kuliner yang disusun secara melingkar dan memiliki 8 masa, berfungsi sebagai tempat penjualan kuliner jajanan khas Riau, dapur pembuatan kuliner jajanan, dan juga gudang penyimpanan bahan makanan. Area worhop terdiri dari 1 masa 2 lantai, terdapat 6 ruang workshop kerajinan tangan khas Riau, yaitu workshop tenun Siak, sulam tekat, batik Riau, anyaman, sulam border, dan juga ukir kayu Area retail kerajinan tangan terdiri dari 6 masa terdapat gerai penjualan kerajinan tangan khas Riau berupa tenun siak, batik Riau, anyaman, sulam tekat, sulam border dan ukir kayu.

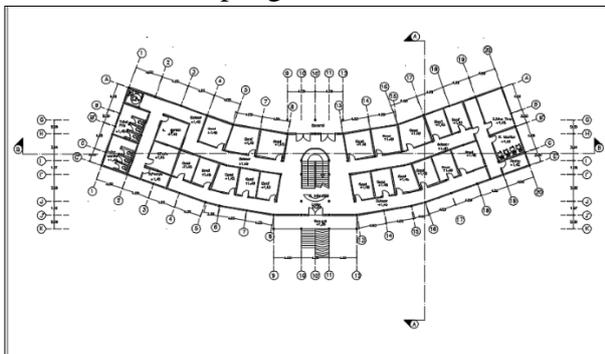


Gambar 6. Tatanan Masa

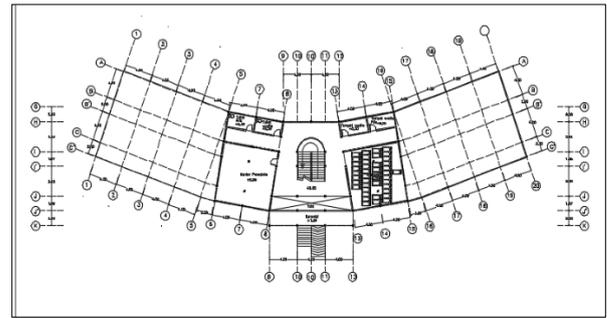
7. Tatanan Ruang Dalam

a. Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 berfungsi sebagai main entrance, gerai souvenir, drive thru dan servis. Sedangkan lantai 2 terdapat ruang mushola dan pengelola.



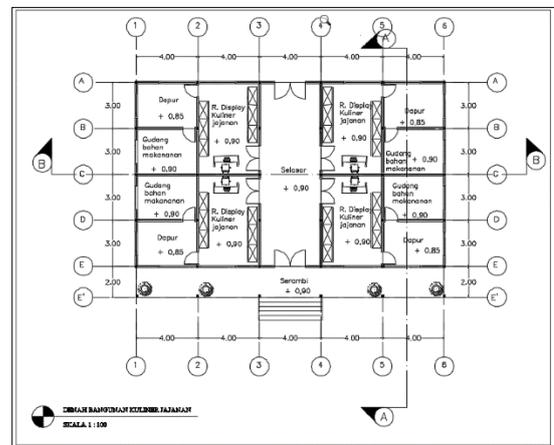
Gambar 7. Denah Bangunan Utama Lantai 1



Gambar 8. Denah Bangunan Utama Lantai 2

b. Bangunan Kuliner

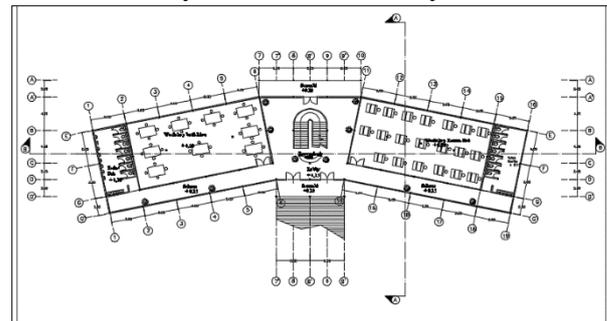
Bangunan Kuliner hanya terdiri dari 1 lantai, didalamnya terdapat ruang display jajanan, dapur, dan gudang bahan makanan.



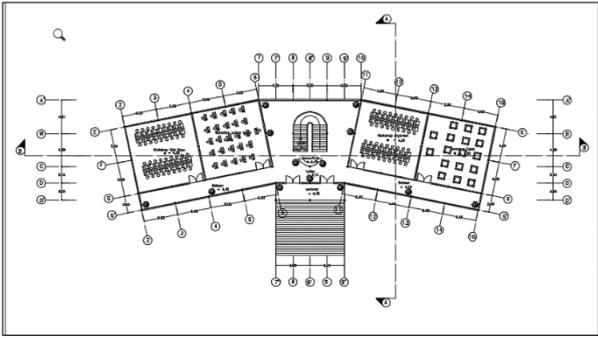
Gambar 9. Denah Bangunan Kuliner

c. Bangunan Workshop

Bangunan workshop terdiri dari 2 lantai lantai 1 terdapat workshop tenun siak dan batik Riau, sedangkan Lantai 2 terdapat workshop sulam tekat, sulam bordir, anyaman, dan ukir kayu.



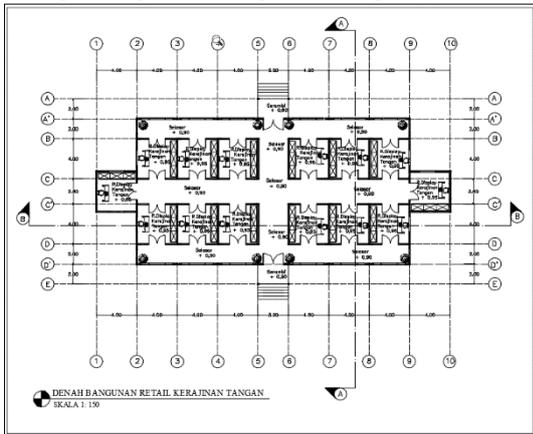
Gambar 10. Denah Bangunan Workshop Lantai 1



Gambar 11. Denah Bangunan Workshop Lantai 2

d. Bangunan Retail kerajinan tangan

Bangunan Retail Kerajinan tangan hanya terdiri dari satu lantai, dengan 6 masa. Masing-masing Massa bangunan menjual 1 jenis kerajinan tangan khas Riau.



Gambar 12. Denah Bangunan Retail Kerajinan Tangan

8. Struktur

Struktur pada Taman Burung ini dibagi atas struktur bawah yaitu pondasi foot plat, dan pondari telapak, menggunakan sistem panggung dan tidak panggung, struktur tengah dengan menggunakan sistem balok dan kolom, struktur atas dengan menggunakan atap kuda-kuda kayu.

9. Utilitas

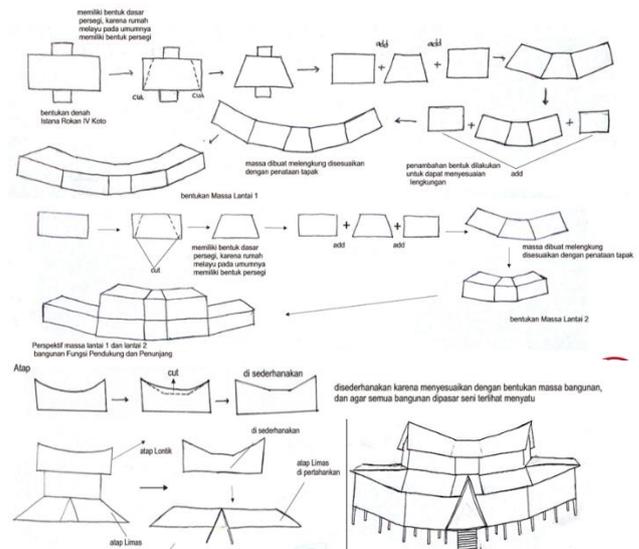
Sistem Utilitas yang digunakan pada perancangan Pasar Seni ini menerapkan sistem sanitasi, sistem *fire protections*, sistem penghawaan, dan sistem elektrikal.

10. Bentuk Massa

a. Bangunan Utama

Bangunan Utama mengambil bentuk dasar denah istana rokan IV koto. Masa bangunan utama dibuat bersegmen ke arah dalam sehingga mengikuti alur kolam yang dibuat pada site. Atap bangunan

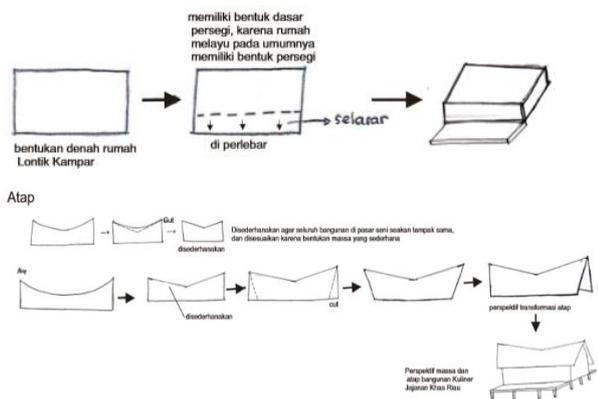
utama menggunakan atap lontik yang ditransformasikan menjadi lebih sederhana. Penggunaan atap lontik hanya pada masa bangunan lantai 2. Transformasi atap karena menyesuaikan dengan bentuk masa bangunan, agar bangunan di pasar seni terlihat menyatu.pada masa bangunan lantai 1 menggunakan atap limas karena menyesuaikan dengan bangunan Istana Rokan IV Koto



Gambar 13. Bentuk Masa bangunan utama

b. Bangunan Kuliner

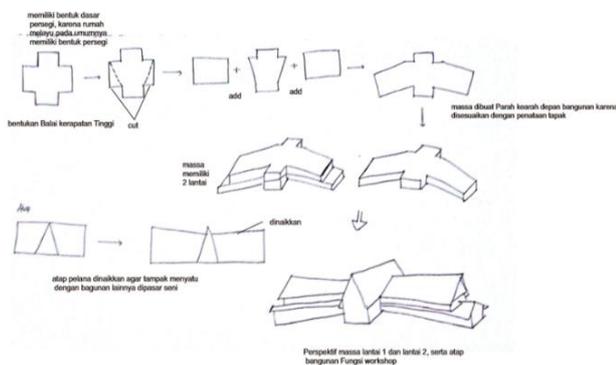
Fungsi Kuliner mengambil bentuk dasar denah rumah Lontik. Bentuk masa bangunan fungsi kuliner tidak mengalami banyak perubahan, terdapat penambahan masa berupa selasar pada bagian depan. Atap menggunakan atap lontik yang ditransformasikan menjadi lebih sederhana. Transformasi atap karena menyesuaikan dengan bentuk masa bangunan, dan agar bangunan di pasar seni terlihat menyatu.



Gambar 14. Bentuk Masa Bangunan Kuliner

c. Bangunan Workshop

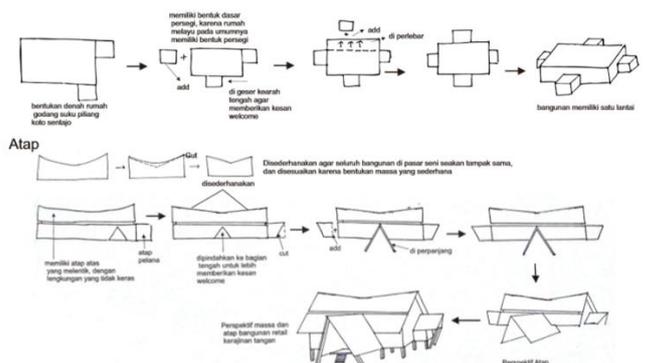
Fungsi workshop mengambil bentuk dasar denah balai kerapatan tinggi. Masa bangunan workshop sengaja dibuat bersegmen ke arah luar sehingga mengikuti alur kolam yang dibuat pada site. Sedangkan atap menggunakan atap pelana.



Gambar 15. Bentuk Masa Bangunan Workshop

d. Bangunan Retail Kerajinan tangan

Fungsi retail mengambil bentuk dasar denah rumah godang koto sentajo. Masa bangunan pada bangunan retail kerajinan tangan ini juga mengambil dari bentuk persegi rumah melayu. Sedangkan atap yang digunakan adalah atap lontik yang yang ditransformasikan menjadi lebih sederhana. Transformasi atap karena menyesuaikan dengan bentuk masa bangunan, dan agar bangunan di pasar seni terlihat menyatu.



Gambar 16. Bentuk Masa Bangunan Retail Kerajinan Tangan

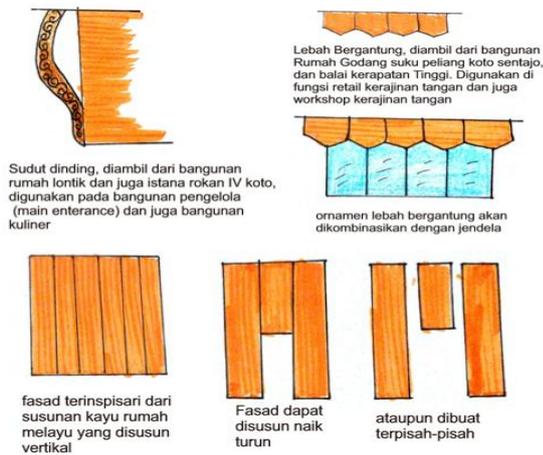
11. Fasad

Fasad pada bangunan pasar seni ini menggunakan ornament khas melayu Riau. Seperti jala-jala, pinang-pinang, lebah bergantung. Dan juga menggunakan fasad yang terinspirasi dari susunan kayu pada rumah melayu, yang disusun secara vertikal.



Ornamen pinang-pinang atau gasing-gasing diambil dari rumah lontik, rumah godang suku pelang koto sentajo dan istana rikan IV koto. Ornamen akan digunakan di bangunan retail kerajinan tangan, kuliner, dan pengelola (main entrance)

ornamen jala-jala diambil dari rumah godang suku pelang koto sentajo. ornamen digunakan di fungsi retail kerajinan tangan



Gambar 17. fasad pasar seni

12. Hasil Desain

Setelah melakukan proses penzoningan, sirkulasi ruang dalam, sirkulasi ruang luar, tatanan ruang dalam, bentukan massa, tatanan massa, tatanan ruang luar, struktur, utilitas, fasad, vegetasi, dan detail lansekap maka dihasilkanlah desain Pasar Seni di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Melayu Riau.



Gambar 18 Hasil Perancangan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Pasar Seni di Pekanbaru dengan pendekatan arsitektur melayu Riau memperoleh kesimpulan, diantaranya :

1. Pasar seni adalah tempat untuk melakukan jual beli kerajinan tangan dan kuliner, melakukan kegiatan workshop, dan juga sebagai tempat untuk mendapatkan oleh-oleh khas melayu Riau.
2. Tema dasar perancangan Pasar Seni di Pekanbaru Arsitektur melayu Riau. Dimana arsitektur melayu Riau ini mengambil dari bentukan rumah-rumah melayu dari 4 sungai besar. Maka "Harmoni Warisan Budaya" menjadi konsep dasar dalam merancang bangunan Pasar Seni di Pekanbaru nantinya. Konsep arsitektur yang dapat diterapkan dalam perancangan Pasar Seni di Pekanbaru yaitu dengan mentransformasikan rumah - rumah tradisional melayu Riau dengan fungsi yang ada di Pasar seni. Untuk kegiatan retail kerajinan tangan menggunakan transformasi rumah godang suku Peliang Koto Sentajo. Untuk kegiatan Workshop menggunakan transformasi Bangunan Balai kerapatan Tinggi Siak. Untuk Fungsi Kuliner menggunakan Transformasi Rumah Lontik. Dan Untuk bangunan utama menggunakan transformasi Istana Rokan IV Koto.
3. Konsep yang akan diterapkan dalam perancangan pasar seni adalah Harmoni warisan budaya. Harmoni memiliki maksud kesesuaian, kesesuaian yang ingin diterapkan adalah kesesuaian hubungan antar bangunan, dan kesesuaian pada penataan landscape. Sedangkan warisan budaya diterapkan dengan mentransformasikan bentukan rumah-rumah melayu ke fungsi bangunan pasar seni.
4. Hasil penerapan konsep harmoni warisan budaya pada pasar seni ini meliputi penzoningan fungsi, penataan tapak, tatanan masa, gubahan masa, transformasi bentukan rumah-rumah melayu empat sungai besar yang diterapkan ke bangunan-bangunan pasar seni. Pada fasad menggunakan ornamen melayu Riau yang terdapat di rumah melayu.

Adapun saran yang akan diutarakan adalah, diharapkan perancangan pasar seni di Pekanbaru dapat menjadi wadah jual beli, promosi kerajinan tangan dan kuliner khas Riau, dan pengembangan kerajinan tangan khas Riau, karena potensi kerajinan tangan dan kuliner khas Riau sangat patut untuk di kembangkan dan dipromosikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Irman Ray. 2012. *Analisis Kerajinan Golok Galonggong di Desa Cilacap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Seni Rupa fakultas Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Buloglabna, Stevy. 2014. "Pasar Seni di Manado 'Penerapan Prinsip Maniera Menurut Arata Isozaki'". *Jurnal Arsitektur DAESANG*, (online), Vol 3, No 2, (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/6028/pdf> diakses 6 Maret 2017)
- Rahima, Indryami. 2016. *Pusat Wisata Kuliner Khas melayu di Kawasan Wisata Sejarah Kota pekanbaru*. Skripsi tidak di terbitkan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sudarmin, S. 2014 "Pemetaan Rumah Tradisional Melayu Riau". *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol 1, No 2.